

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria adalah salah satu dari delapan indikator keberhasilan *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai kelanjutan dari MDGs yang harus dicapai oleh Indonesia. Tujuan pada kesepakatan tersebut yang disepakati oleh 189 negara di dunia tercantum dalam usulan Goals ke tiga yaitu menurunkan tingkat kematian penduduk akibat penyakit. Dimana salah satu diantaranya adalah mengendalikan penyebaran dan menurunkan jumlah kasus malaria pada tahun 2030 (Hoelman, 2015).

Profil kesehatan Indonesia tahun 2015 menyatakan bahwa kejadian penyakit malaria di Indonesia mencapai 80% yang tersebar di kabupaten/kota termasuk kategori endemis, kemudian sebanyak 45% penduduknya berdomisili di Desa endemis atau daerah yang rawan penyebaran malaria. Angka kejadian malaria selama tahun 2015 sampai dengan 2017 di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun. Kasus malaria di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 4,10 perseribu penduduk dan menurun menjadi 1,91 perseribu penduduk pada tahun 2017. Walaupun demikian kemungkinan besar penyakit ini meningkat bahkan mewabah menjadi kejadian luar biasa, apabila tidak dilakukan penanganan yang optimal (Depkes, 2017).

Prevalensi malaria di Propinsi Jawa Barat pada tahun 2017 yang didapatkan data dari populasi beresiko malaria yaitu mencapai 2.848.793 kasus, dari jumlah tersebut ditemukan kasus klinis sebanyak 18.208 kasus dan yang dinyatakan positif sebanyak 1.352 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa angka *Annual Parasite Incidence (API)* Jawa Barat 0,47 per 1.000 penduduk, demikian adanya jumlah tersebut angka dapat memenuhi target *MDGs* yaitu kurang dari 1 orang perseribu penduduk (Depkes, 2017).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Jawa Barat. Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah endemik malaria. Berdasarkan laporan bidang P2M-Malaria Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, di 3 (tiga) tahun terakhir angka *Annual Parasite Incidence (API)* jauh dari target nasional yaitu pada tahun 2017 sebesar 5,02 per1.000 penduduk, tahun 2010 3,77 per1.000 penduduk dan pada tahun 2011 sebesar 3,23 per1.000 penduduk.

Penyakit malaria adalah salah satu penyakit menular yang merupakan masalah kesehatan dunia yang dapat menyebabkan kematian terutama pada kelompok resiko tinggi yaitu bayi, anak balita, ibu hamil, selain itu malaria secara langsung menyebabkan anemia, khususnya pada ibu hamil yang dapat berdampak buruk pada janin yang dikandungnya dan juga dapat menurunkan produktifitas kerja (Suharti 2009) .

Wilayah endemis malaria pada umumnya adalah desa-desa terpencil dengan kondisi lingkungan yang tidak baik, sarana transportasi dan komunikasi

yang sulit, akses pelayanan kesehatan kurang, tingkat pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, serta buruknya perilaku masyarakat terhadap kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu penyakit tersebut dapat dicegah dengan didasarkan pada pengetahuan, sikap dan tindakan optimal untuk mencegah penularan malaria (Karyus, 2016)

Malaria dapat bersirkulasi sepanjang tahun dan yang terpenting adalah kurangnya pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan malaria. Tindakan masyarakat dalam mencegah penyakit malaria tidak terlepas dari pengetahuan dan sikap dari masyarakat itu sendiri. Hal ini berarti pengetahuan merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku. Perilaku dapat terjadi didasari oleh pengetahuan dan sikap, namun tindakan dapat terjadipula tanpa didasari oleh keduanya (Notoatmodjo, 2010). Artinya Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria dan menurunnya perhatian dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan malaria.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulidar (2016) menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat digolongkan baik yaitu sebanyak 72% responden, sikap responden 100% dikategorikan baik terhadap malaria dengan mematuhi dan apresiatif dalam upaya pencegahan malaria. Perilaku masyarakat juga dikategorikan baik, hal ini tercermin tindakan dalam pencegahan dan mengobati malaria. Sebanyak 92% dari 75 responden yang diwawancara mengatakan bahwa mereka tidur menggunakan kelambu, 82,7% responden menggunakan baju tertutup seluruh tubuh saat beraktivitas di luar rumah, 90,7%

responden menebar ikan pemakan jentik di tempat berkembang biak nyamuk, 85,3% responden memilih membersihkan lingkungan rumah dengan membakar daun-daun, menguburkan kaleng-kaleng bekas, menutup genangan air.

Jeniv (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan penyakit malaria yang tersebar di masyarakat telah dilakukan oleh sebagian masyarakat, tetapi sebagian dari mereka juga belum tanggap dalam pencegahan penyakit malaria ini karena mengingat pekerjaan mereka sebagai nelayan dan petani yang selalu menginap di kebun ataupun di laut.

Penelitian yang dilakukan Rooroh (2013) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian malaria pada masyarakat di kecamatan Kema ($p=0,024$) dimana orang yang berpengetahuan buruk beresiko 2,8 kali lebih besar terkena penyakit malaria dibandingkan dengan orang yang berpengetahuan baik. Begitupun dengan penelitian Layan (2016) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Malaria.

Kecamatan yang paling tinggi angka *Annual Parasite Incidence (API)* nya adalah Kecamatan Cipatujah, dimana kecamatan tersebut merupakan wilayah endemis yang memiliki suhu panas. Kasus malaria yang ditemukan di Kecamatan Cipatujah berdasarkan laporan bulanan penemuan dan pengobatan malaria di wilayah kerja Puskesmas Cipatujah pada tahun 2015 mencapai 217

kasus, pada tahun 2016 mencapai 122 kasus dan pada tahun 2017 mengalami penurunan kembali yaitu 1 kasus.

Walaupun kasus malaria menalami penurunan, namun penderita penyakit malaria dapat mudah terjangkit kembali dengan manifestasi klinis menggigil, demam dan bintik-bintik merah, oleh karena itu sangat penting untuk melakukan pencegahan agar penyakit tersebut tidak terulang kembali. Prevalensi kasus malaria terbanyak yaitu di Desa Cipatujah, dimana pada tahun 2015 terdapat 24 kasus malaria, tahun 2016 sebanyak 9 kasus dan pada tahun 2017 hanya 1 kasus, demikian adanya selama kurun waktu tiga tahun kasus malaria di Desa Cipatujah mencapai 34 kasus atau 1,86%.

Adanya angka kejadian malaria di Desa Cipatujah ini menurut petugas kesehatan di Puskesmas Cipatujah didapatkan informasi bahwa penularan penyakit masih terus berlangsung, sampai periode bulan Januari sampai April tahun 2019 sebanyak 4 kasus, hal ini bisa disebabkan antara lain karena pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria yang masih rendah, di dukung oleh perilaku masyarakat terhadap penyakit malaria, baik dalam hal pencegahan dan penanggulangan yang masih kurang efektif dan juga keadaan lingkungan di Desa Cipatujah yang berawa-rawa dan banyak terdapat genangan air bekas galian tambang besi tradisional yang mendukung sebagai tempat perkembangbiakan vektor nyamuk penyebab malaria.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2019 kepada 10 orang masyarakat sekitar didapatkan informasi sebanyak 6 orang

tidak mengetahui penyebab dari penyakit malaria, 3 orang mengatakan penyakit malaria disebabkan oleh nyamuk malaria. Terkait dengan sikap responden diperoleh informasi dari 10 orang yang diwawancarai sebanyak 7 orang mengatakan genangan air dalam barang bekas harus dibuang karena dapat menjadi sarang nyamuk, kemudian sebanyak 3 orang mengatakan keluar rumah pada malam hari tidak perlu menggunakan pakaian tertutup.

Terkait dengan perilaku pencegahan didapatkan informasi sebanyak 4 orang menggunakan kelambu apabila tidur malam hari, 3 responden mengatakan tidak menggunakan baju tertutup seluruh tubuh saat beraktivitas di luar rumah terutama pada malam hari, 2 responden mengatakan menebar ikan lobster di tempat berkembang biak nyamuk seperti bekas galian tambang besi, 8 membersihkan lingkungan rumah dengan membakar daun-daun, menguburkan kaleng-kaleng bekas, menutup genangan air.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit malaria di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Malaria masih menjadi masalah kesehatan masyarakat terutama di negara-negara tropis termasuk Indonesia. Berbagai komponen perilaku pencegahan malaria meliputi menghindari kontak manusia dengan nyamuk,

kegiatan pembasmian larva, pemberantasan parasit malaria, dan partisipasi sosial perlu dikaji kembali guna mengevaluasi efektivitasnya dalam mencegah malaria. Penelitian mengenai perilaku pencegahan penyakit malaria belum banyak dilakukan, padahal sangat penting sebagai upaya menurunkan angka kejadian malaria. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit malaria di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan penyakit malaria di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penyakit malaria di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.
- b. Diketuinya hubungan pengetahuan dengan tindakan pencegahan masyarakat terhadap penyakit malaria di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

- c. Diketuinya hubungan sikap dengan tindakan pencegahan masyarakat terhadap penyakit malaria di Desa Cipatujah Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman baru, mengembangkan keilmuan tentang perilaku dan promosi kesehatan yang telah diperoleh untuk di terapkan di masyarakat.

2. Bagi Profesi perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pencegahan malaria sehingga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan melalui pendidikan kesehatan tentang cara pencegahan malaria berbasis lingkungan.

3. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dan bagi pengelola program promosi kesehatan dalam upaya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku untuk penanganan dan penurunan angka kejadian malaria.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti lain tentang hubungan pengetahuan dan perilaku masyarakat dengan angka kejadian malaria.